

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan penelitian, langkah selanjutnya yaitu mengkaji hakikat dan makna temuan. Menggabungkan antara pola-pola yang ada dalam teori sebelumnya dan kenyataan yang ada di lapangan. Terkadang dari teoritik tidak sama dengan kenyataannya ataupun sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dikaji secara mendalam. Berkaitan dengan judul skripsi ini dan untuk menjawab fokus masalah pada bab awal. Maka dalam bab ini akan membahas satu persatu untuk menjawab fokus masalah yang ada.

A. Profesionalisme Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis pada Siswa di MIN 3 Tulungagung

Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan siswa belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Adapun kesulitan belajar ada 3 yaitu kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung, tetapi berdasarkan hasil penelitian bahwa di MIN 3 Tulungagung kesulitan belajar membaca dan menulis, hal ini berdasarkan cara mendiagnosa kepala madrasah dan guru kelas 1 sampai kelas 6 untuk melakukan evaluasi setiap akhir semester, setelah itu untuk mengetahui siapa saja siswa yang masih mengalami kesulitan membaca dan menulis, kemudian setelah mengetahui kepala madrasah mengadakan rapat kepada wali murid untuk membicarakan mengenai anaknya yang masih mengalami kesulitan membaca dan menulis kemudian diminta agar anaknya untuk mengikuti suatu program dari sekolah yaitu les khusus.

Pemecahan dalam kesulitan belajar dapat dilakukan dengan cara diagnosis. Diagnosis adalah upaya mengenali gejala dengan cermat terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya prosedur yang terdiri dari langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Jenis ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar.¹ Untuk mengetahui jenis kesulitan yang dialami siswa guru dapat mengetahuinya ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu dengan cara melihat dengan hasil tugas yang diberikan kepada siswa, apabila siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan dari guru tidak bisa maka tindakan guru yaitu memberitahukan pada kepala madrasah pada saat evaluasi setiap semesteran pada saat membahas tentang siswa yang masih mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis, kemudian setelah sudah tau siapa saja yang masih mengalami kesulitan belajar kepala madrasah membuat rapat kepada wali murid untuk membahas kesulitan membaca dan menulis.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Tohirin beliau menyatakan bahwa dalam melakukan diagnostik kesulitan belajar siswa, perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, cet. 9, hal. 174

- c. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.²

Setelah di diagnosa, guru melakukan analisis terkait siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis, berikut penjelasannya:

a. Kesulitan membaca

Untuk mengatasi kesulitan belajar membaca guru dan orangtua supaya memanfaatkan guru pendukung. Guru khusus ini biasanya bertugas menangani para siswa yang mengalami masalah dalam hal kesulitan membaca. Dan juga cara pada saat pembelajaran siswa disuruh aktif untuk membaca di depan kelas dan siswa yang satu melanjutkan ceritanya. Untuk orangtua juga memberikan dorongan kepada anak contohnya membuat permainan-permainan yang menuntut anak untuk membaca atau meminta anak untuk membuat karangan sebuah cerita, setelah menulis mintalah anak untuk membacakan kembali tulisan tersebut, setelah anak sudah bisa membaca berikan hadiah untuk hasil dalam membaca.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Nini Subini mengenai mengatasi anak yang mempunyai kesulitan belajar membaca yaitu:

- 1) Guru meminta siswa untuk membaca dan kemudian siswa yang satunya membaca lanjutan ceritanya tersebut, itu dilakukan setiap pelajaran
- 2) Orangtua memberikan permainan-permainan atau aktivitas, seperti anak diminta untuk membuat karangan dalam sebuah cerita dan

² Tohirin, M.S. , *Psikologi Pembelajaran...*, hal. 133

meminta anak untuk membacanya kembali. Setelah itu berikan hadiah untuk hasil yang benar pada saat membaca.

- 3) Pengganti kegiatan membaca jangan dengan suara yang keras pada anak. Sering membacakan cerita pada anak pada saat waktu tidur, ini akan membantu anak mengenal buku dengan penuh kegembiraan.

b. Mengatasi kesulitan menulis

Kemampuan menulis sangat erat dengan kemampuan membaca, hal ini disebabkan oleh persyaratan yang dibutuhkan dalam kemampuan menulis juga dibutuhkan dalam kemampuan membaca. Di dalam menulis dibutuhkan untuk kemampuan dalam membedakan bentuk berbagai bentuk huruf, kemampuan dalam menentukan tanda baca, kemampuan dalam menggunakan huruf besar dan huruf kecil, kemampuan dalam mengkoordinasikan gerakan visual motorik. Secara umum tujuan mengajar menulis tangan adalah agar anak mampu menulis sesuai dengan persyaratan menulis secara jelas, yaitu menulis dengan mudah dan dengan karakter-karakter huruf yang jelas dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Di MIN 3 Tulungagung adapun kesulitan menulis pada siswa yaitu sulit memegang alat tulis dengan mantap, dalam menulis kata terdapat jarak pada huruf-huruf, tulisanya tidak stabil kadang naik kadang turu, lupa mencantumkan huruf besar, ukuran dan bentuk huruf dalam tulisanya tidak proposional, didekte kemudian disuruh menulis masih belum bisa.

Hal ini sesuai dengan Nini Subini, tanda-tanda seseorang mengalami kesulitan menulis, sebagai berikut:³

- 1) Bingung menentukan tangan mana yang dipakai untuk menulis
- 2) Sulit memegang alat tulis dengan mantap
- 3) Menulis huruf dan angka dengan hasil yang kurang baik
- 4) Terdapat jarak pada huruf-huruf dalam rangkaian kata
- 5) Tulisanya tidak stabil, kadang naik, kadang turun
- 6) Menempatkan paragraf secara keliru
- 7) Lupa mencantumkan huruf besar atau mencantumkannya ditempat yang salah
- 8) Ketidak konsistenan bentuk huruf dalam tulisannya (cara menulis tidak konsisten)
- 9) Saat menulis, penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur
- 10) Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional
- 11) Berbicara pada diri sendiri ketika menulis atau terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis
- 12) Tetap kesulitan meskipun hanya diminta untuk menyalin, contoh tulisan yang sudah ada
- 13) Adanya kesalahan dalam tanda baca paragraf
- 14) Adanya kesalahan dalam mengeja kata-kata
- 15) Tulisan tanganya sangat buruk.

³ Subini, *Mengatasi Kesulitan...*, hal. 60-61

Hasil dari analisis tersebut, guru akan lebih mudah dalam menentukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar membaca. dan menulis

Profesionalisme yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa sudah cukup baik, hal ini terlihat dari tanggung jawab serta usaha yang bersungguh-sungguh dari guru untuk membimbing, memotivasi, melatih dan mensupport siswa agar lebih semangat, tidak malas, dan tidak bosan untuk tetap belajar. Hal ini sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 39 di kutip E. Mulyasa bahwa guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, dan melatih siswa.⁴ Berdasarkan hasil temuan dari peneliti yang dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Profesionalisme guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis adalah:

1. Membuat program-program yang berkaitan dengan mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis

Program-program tersebut diharapkan dapat untuk mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis pada siswa. Program-program tersebut terdiri dari menambahkan jam tambahan sepulang sekolah selama 15 menit, mendirikan les khusus dimulai pada sore yaitu hari senin, selasa, rabu, dan kamis dimulai pukul 15.04-16.30. kemudian pada malam hari yaitu hari selasa, rabu, kamis dan sabtu dimulai pukul 18.30-19.30.

2. Menggunakan metode yang bervariasi

⁴ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 197

Metode yang bervariasi yaitu metode drill dan metode resitasi, adapun fakta mengenai metode drill di MIN 3 Tulungagung guru memberikan latihan-latihan soal kemudian siswa diminta untuk menuliskan kembali soal dan kemudian di jawab. Kemudian metode resitasi (meresum) yaitu guru meminta siswa untuk meresum bacaan yang ada di LKS kemudian guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil resuman selain itu menggunakan metode drill yaitu guru memberikan soal latihan agar siswa terlatih membaca dan menulis, hal ini sesuai dengan teori Howard L, Kingskey, dalam Saiful Bahri Djamarah. Bahwa Dan dengan menggunakan metode Driil (Latihan) yaitu cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang mengenai apa yang telah diajarkan oleh guru sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu.⁵

3. Menggunakan metode CALISTUNG

Metode CALISTUNG yaitu metode membaca, menulis dan berhitung, metode ini dipakai pada saat les khusus berlangsung, pelajaran yang menggunakan metode ini yaitu PKn, IPS, Bahasa, dan tematik. Kemudian guru memberikan tulisan siswa disuruh untuk menirukan tulisanya setelah itu dibaca, dengan didekte dua suku kata.

4. Diagnosis

Upaya untuk mengenali kesulitan belajar yaitu disebut dengan diagnosis. Sebelum menangani kesulitan belajar siswa guru seharusnya

⁵ Howard L, Kingskey, dalam Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar...*, hal. 13

mengetahui bagaimana gejalanya dan kemudian mencari penyelesaiannya atau cara mengatasi. Hal ini sesuai dengan Muhibbin Syah, bahwa mengatasi kesulitan belajar tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar. Karena itu untuk mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyerta lainnya adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.⁶

5. Pemberian reward berupa pujian atau hadiah atas pekerjaan siswa

Pujian atau respon positif yang diberikan oleh guru atau siswa yang telah menunjukkan prestasi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Pada saat pembelajaran berlangsung guru sesekali memberikan reward berupa hadiah maupun pujian karena bisa mendorong siswa untuk aktif dan bafikir kritis pada saat pembelajaran, Anak yang menerima pujian akan merasa senang karena hasil pekerjaannya merasa diakui.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa aplikasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terealisasi dengan baik. profesionalisme yang dilakukan tersebut untuk menambahkan semangat siswa untuk lebih giat belajar dan agar tergugah motivasi belajarnya sehingga siswa tidak lagi mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis yaitu dengan melakukan berbagai cara yang telah disebutkan diatas. Dalam beberapa upaya tersebut sudah

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 174

mengalami peningkatan yaitu lebih percaya diri, mandiri, lebih senang mengerjakan PR, serta kemampuan dalam berinteraksi.

B. Faktor Pendukung Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis pada Siswa di MIN 3 Tulungagung

1. Sarana dan Prasarana yang baik untuk mendukung siswa kesulitan membaca dan menulis

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kemudian Kepala madrasah menyediakan fasilitas di les khusus berupa papan tulis, spidol, penghapus, meja, dan buku cerita. Yang dapat mendukung dan memperlancar belajar mengajar tanpa adanya hambatan dengan adanya fasilitas yang diberikan diharapkan siswa tidak kesulitan dalam pembelajaran berlangsung dan siswa lebih percaya diri lagi.

2. Ketelatenan guru

Ketelatenan guru sangat dibutuhkan pada saat belajar mengajar berlangsung, karena siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, selain guru telaten juga harus sabar karena biasanya siswa sudah memasuki siang hari sudah merasa lelah, mengantuk. Oleh karena itu

guru harus membuat suasana yang menyenangkan dan juga mengendalikan emosinya.

Hal ini sesuai dengan Syaiful Bahri Djamarah bahwa syarat menjadi guru dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, salah satunya adalah Takwa kepada Allah SWT, sebagai uswatun khasanah, berilmu, sehat jasmani dan rohani, dan berkelakuan baik.⁷

3. Motivasi orangtua dan guru

Orangtua banyak mendukung semua kegiatan belajar anaknya di sekolah, orangtua juga bertanggung jawab untuk menyediakan diri untuk terlibat dalam membantu belajar anak dirumah, memajukan pendidikan dalam keluarga dan menyediakan sarana alat belajar seperti tempat belajar, buku-buku pelajaran, alat tulis. Banyak orangtua yang memberikan arahan kepada anaknya seperti tidak boleh menonton TV sebelum belajar terlebih dahulu, orangtua membantu anaknya yang sedang mengerjakan PR, memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya agar hasil belajarnya baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhibbin Syah beliau menyatakan bahwa: lingkungan sosial keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar, ketenangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberikan dampak terhadap aktivitas belajar siswa, dan hubungan antar

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), hal. 32-34

anggota keluarga, orangtua, anak, kakak atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar yang baik.⁸

4. Media pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, media merupakan sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dan siswa. Ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar bisa dipermudah dengan media sebagai perantara.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Akhyak bahwa sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah.⁹ Media yang digunakan pada saat pembelajaran yaitu menggunakan kartu, kalimat yang diacak dan buku bacaan.

5. Kepala Madrasah peduli terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis

Kepedulian kepala madrasah terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis yaitu seperti mengadakan les khusus dimana les khusus ini di dukung oleh semua guru dan juga orangtua.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,...hal. 153

⁹ Akhyak, *Profil Pendidik*,...hal. 13

C. Faktor Penghambat Profesionalisme Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis pada Siswa di MIN 3 Tulungagung

1. Kurang aktifnya siswa di kelas

Siswa yang kurang aktif di dalam kelas penyebabnya yaitu siswa minder, siswa belum paham dengan materi yang diajarkan oleh guru, siswa paham saja padahal dia tidak benar-benar paham, dia lebih fokus pada bermain bagi anak-anak yang senang bermain, dan kurang percaya diri.

2. Konsentrasi siswa kurang baik

Konsentrasi siswa yang kurang baik disebabkan oleh media yang kurang menarik, mengantuk pada siang hari, guru kurang menegur siswa sedang ramai dan juga siswa tersebut malas untuk memperhatikan guru yang sedang mengajar.

Hal ini sesuai dengan Muhibbin Syah yaitu faktor Fisologi yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Adapun kondisi fisik yaitu kondisi jasmani, kondisi ini sangat berpengaruh pada aktivitas belajar seseorang. Apabila kondisi fisiknya kurang sehat maka siswa dianjurkan untuk istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.¹⁰

3. Kurang adanya motivasi dari orangtua

Motivasi orangtua sangat penting bagi tumbuh kembang anaknya, apabila motivasi yang diberikan kurang maka hal ini sangat berpengaruh terhadap prestasi dan potensi anak. Kebanyakan siswa yang kurang

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 145

motivasi dan dorongan dari orangtua adalah orangtuanya kerja menjadi TKW dan sibuk di sawah, dan juga awalnya anak di masukan di les khusus yang ada disekolah tetapi lama kelamaan anaknya merasa sudah bisa membaca dan menulis akhirnya orangtua sudah tidak lagi untuk mengikuti les khusus, padahal belum mengkonfirmasi kepada guru les apakah anaknya benar-benar sudah bisa membaca dan menulis atau masih belum ada perkembanganya.

4. Kondisi kelas darurat

Kelas yang nyaman adalah kelas yang diinginkan oleh semua guru, orangtua dan siswa itu sendiri. Pada saat belajar mengajar dibutuhkan konsentrasi yang tinggi agar pembelajaran tersebut bisa berjalan lancar. Tetapi pada kenyataanya di MIN 3 Tulungagung masih ada kelas darurat atau kelas sementara, kelas darurat ini terdiri dari kelas 3A, 4A dan 5A dan pembatas kelasnya yaitu triplek sehingga kelasnya ramai dan suaranya masuk ke kelas lain dan itu menghambat proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan Trianto bahwa Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan oleh siswa.¹¹

5. Tidak ada motivasi dari dalam diri anak

Motivasi dari orangtua penting, tetapi motivasi dari dalam diri juga sangat penting, karena tidak ada gunanya hanya motivasi dari orangtua,

¹¹ Trianto, *Desain Pengembangan...*, hal. 142-143

dan anak kebanyakan malas untuk belajar karena dia merasa sudah bisa membaca dan menulis, pada saat mengikuti les awal-awalnya tekun dan semangat, anak yang mengalami kesulitan membaca dan menulis yaitu aang dan adit kelas 2B dan kelas 5A, mereka tidak ada dorongan untuk bisa membaca dan menulis dan juga tidak ada motivasi dari dirinya agar bisa membaca dan menulis dengan lancar tanpa ada hambatan sama sekali.